

## KONTEKS PERTUNJUKAN *DENDANG PAUAH*: SITUASI DAN BUDAYA

Refisa Ananda<sup>1</sup>, FarelOlva Zuve<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang, <sup>2</sup> [refisaananda@fbs.unp.ac.id](mailto:refisaananda@fbs.unp.ac.id), [farelolvazuve@fbs.unp.ac.id](mailto:farelolvazuve@fbs.unp.ac.id)

### ABSTRAK

Sebuah pertunjukan pada dasarnya mempunyai esensi yang sama dengan sebuah percakapan. Kata-kata dalam sebuah percakapan hanya dapat dipahami kalau dikaitkan dengan konteks. Pemahaman konteks situasi saja belum cukup untuk memahami kata-kata yang digunakan dalam pertunjukan harus diiringi dengan pemahaman konteks budaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konteks pertunjukan sastra lisan Dendang Pauh meliputi konteks situasi dan budaya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara, perekaman, observasi secara langsung, serta catatan lapangan. Partisipan dalam penelitian ini adalah tukang dendang (Tasar), tukang saluang (Pono), ahli *Dendang Pauah* atau tokoh masyarakat Kelurahan Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pertunjukan *Dendang Pauah* memiliki dua konteks pertunjukan, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi berkenaan dengan keadaan pada saat pertunjukan *Dendang Pauah* diadakan. Tukang dendang dan tukang saluang dalam pertunjukan ini adalah laki-laki. Jumlah penampil pada pertunjukan yang peneliti rekam adalah satu orang tukang dendang dan satu orang tukang saluang. Pendengar yang hadir pada pertunjukan itu terdiri atas tamu undangan pesta pernikahan, tetangga, dan keluarga besar tuan rumah yang menyelenggarakan acara tersebut. Mulai dari anak-anak sampai nenek dan kakek. Musik pengiring dalam pertunjukan *Dendang Pauah* secara konvensional adalah saluang. Konteks budaya Pertunjukan *Dendang Pauah* juga dipengaruhi oleh tujuh unsur-unsur kebudayaan universal yang berlaku di masyarakat tempat penyelenggaraan pertunjukan tersebut. *Dendang Pauah* dilaksanakan dalam rangka acara pernikahan. Pernikahan adalah peristiwa yang melatari pertunjukan. Pertunjukan itu adalah hiburan yang disediakan bagi para tamu undangan yang datang. *Dendang Pauah* tidak pernah dipertunjukkan di tempat-tempat keagamaan atau kegiatan yang berkaitan dengan agama.

**Kata kunci:** *konteks situasi, budaya, pertunjukan, kaba*

### ABSTRACT

A performance basically has the same essence as a conversation. Words in a conversation can only be understood if they are related to context. Understanding the context of the situation alone is not enough to understand the words used in the show must be accompanied by an understanding of the cultural context. The purpose of this study is to describe the context of Dendang Pauh's oral literary performances covering the context of the situation and culture. This research is a qualitative research with descriptive-analysis method. The techniques of data collection used in this study, namely interviews, recording, direct observation, and field notes. Participants in this study were tukang dendang (Tasar), tukang saluang (Pono), Dendang Pauah experts or community leaders in Koto Lalang Village, Lubuk Kilangan Subdistrict, Padang City. The results of data analysis showed that the Dendang Pauah show had two performance contexts, namely the context of the situation and the cultural context. The context of the situation relates to the situation at the time the Dendang Pauah performance was held. Tukang saluang and tukang dendang in the show are men. The number of performers on the show that the researchers recorded was one tukang dendang and one tukang saluang. The audience present at the show consisted of wedding guests, neighbors and extended host

families hosting the event. Ranging from children to grandmothers and grandfathers. The accompaniment music in conventional Dendang Pauah shows is saluang. The cultural context of the Dendang Pauah Performance is also influenced by seven universal cultural elements prevailing in the community where the performance is held. Dendang Pauah was held in the context of the wedding. Marriage is the event behind the show. The show is entertainment that is provided for invited guests who come. Dendang Pauah has never been performed in religious places or activities related to religion.

**Keyword:** *context of situation, culture, performance, kaba*

## 1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sejak berabad-abad yang lalu telah memiliki pengalaman bersastra. Pengalaman itu diawali dengan tradisi lisan yang sangat diminati masyarakatnya pada waktu itu, sampai pada tradisi tulisan dan modern. Sastra daerah adalah bagian dari tradisi lisan. Sastra daerah lebih dikenal dengan sastra lisan yang meliputi prosa dan puisilisan yang dalam penyampaianya masih menggunakan bahasa lisan dan bahasa daerah. Setiap daerah di Indonesia mempunyai sastra lisan dengan kekhasan masing-masing. Setiap kelompok etnik memiliki tradisi yang mengandung gagasan dan pemikiran serta mencerminkan makna filosofis yang berakar dari budaya setempat.

Sastra tradisional lahir dalam dunia tradisional, yang di dalamnya terkandung hubungan yang sangat erat antara sastra dan masyarakat tempat sastra itu lahir. Rosidi (1995, hlm. 296) mengatakan bahwa sastra daerah itu merupakan karya sastra yang lahir dalam bahasa daerah yang terdapat di seluruh wilayah Indonesia, baik yang berbentuk lisan maupun tulisan. Melalui karya sastra dapat diketahui eksistensi kehidupan sebuah masyarakat di suatu tempat pada suatu waktu meskipun hanya pada sisi tertentu.

Djamaris (2002, hlm. 4) mengatakan bahwa pada awalnya kehidupan sastra Minangkabau berupa sastra lisan, sastra yang disampaikan dari mulut ke mulut. Cerita dihafalkan oleh tukang cerita (tukang kaba) kemudian dilagukan atau didendangkan oleh tukang kaba kepada pendengarnya. Salah satu bentuk penyajian sastra lisankaba itu adalah pertunjukan sastra lisan *Dendang Pauah*.

Badrun (2003, hlm. 38) mengemukakan sebuah pertunjukan pada dasarnya mempunyai esensi yang sama dengan sebuah percakapan, yaitu sebagai sarana komunikasi yang menggunakan bahasa. Secara garis besar,

perbedaan keduanya hanya pada sifatnya, yaitu pertunjukan merupakan komunikasi khusus, sedangkan percakapan merupakan komunikasi biasa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya mempunyai konteks yang berbeda-beda sesuai dengan tempat atau lingkungan terjadinya.

Menurut Malinowski (dalam Badrun, 2003, hlm. 38), kata-kata dalam sebuah percakapan hanya dapat dipahami kalau dikaitkan dengan konteks. Pemahaman konteks situasi saja belum cukup untuk memahami kata-kata yang digunakan dalam percakapan tetapi harus dibarengi dengan pemahaman konteks budaya. Kebudayaan lahir dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman manusia. Menurut Koentjaraningrat (2009:150) wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Kebudayaan umat manusia mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat 2009:164—170) ada tujuh unsur kebudayaan di dunia, yaitu: (a) bahasa, (b) sistem pengetahuan, (c) organisasi sosial (d) sistem peralatan hidup dan teknologi, (e) sistem mata pencaharian, (f) sistem religius, dan (g) kesenian.

Konteks situasi adalah lingkungan atau tempat peristiwa percakapan berlangsung. Halliday dalam Badrun (2003, hlm. 38) mengemukakan bahwa konteks situasi mempunyai tiga unsur, yaitu medan, pelibat, dan sarana. Medan menunjuk pada hal yang sedang dilakukan oleh pelibat yang didalamnya

menggunakan bahasa sebagai unsur pokok. Pelibat pertunjukan pada orang-orang yang terlibat yaitu bagaimana sifat, kedudukan, dan peranan mereka. Sarana menunjukkan pada yang diperankan bahasa.

Dalam memahami sastra lisan, konteks penuturan menjadi sangat penting untuk dijadikan sebuah patokan karena pada dasarnya untuk memaknai unsur-unsur lingual teks sastra lisan sangat tergantung pada konteks di samping ko-tekstanya. Hal ini berkaitan dengan pendapat Sibarani (2012, hlm. 323) yang mengatakan bahwa ungkapan sebuah teks tradisi lisan akan berbeda makna, maksud, dan fungsinya tergantung perbedaan konteksnya.

Sibarani (2012, hlm. 323-325) menjelaskan konteks konteks budaya dan konteks situasi sebagai berikut.

- a. Konteks budaya mengacu pada tujuan budaya yang menggunakan suatu teks. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan konteks budaya ini adalah untuk tujuan budaya apa teks itu digunakan. Tujuan budaya yang dimaksud di sini peristiwa budaya yang melibatkan tradisi lisan.
- b. Konteks situasi mengacu pada waktu, tempat, dan cara penggunaan teks. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan konteks situasi ini adalah kapan, di mana, dan bagaimana sebuah teks dilakukan atau dituturkan. Deskripsi konteks situasi akan menghasilkan waktu pelaksanaan, pertunjukan atau performansi sebuah tradisi lisan baik dari segi pembagian waktu dalam sehari seperti pagi, siang, sore, dan malam, pembagian minggu dan bulan seperti awal, pertengahan, atau akhir minggu dan bulan maupun pembagian siklus pertanian seperti masa menanam, menyangi, atau memanen. Konsep situasi waktu ini juga mendeskripsikan fungsi tradisi lisan seperti untuk ekspresi perasaan dalam keadaan suka seperti ucapan syukur atau ekspresi perasaan dalam keadaan duka seperti ucapan ratapan.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1 Konteks Pertunjukan

Analisis konteks pertunjukan dibedakan menjadi konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi berkenaan dengan keadaan pada saat pertunjukan *Dendang Pauah* diadakan.

Sedangkan konteks budaya berkaitan dengan keadaan masyarakat dan lingkungan tempat *Dendang Pauah* tersebut masih dipertunjukkan atau diadakan dalam kehidupan masyarakat sekitar.

### 2.2 Konteks Situasi

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan konteks situasi perunjukan *Dendang Pauah*, yaitu tukang dendang dan tukang saluang, pendengar, musik, waktu dan tempat, serta interaksi tukang dendang, tukang saluang, dan pendengar. Kelima bagian tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

#### a. Tukang Dendang dan Tukang Saluang

Sebuah pertunjukan *Dendang Pauah* setidaknya harus dimainkan oleh dua orang, satu orang memainkan alat musik saluang yang disebut *tukang saluang* dan satu orang yang menceritakan kaba yang disebut *tukang dendang*. Akan tetapi, jumlah penampil itu dapat saja bervariasi. Variasinya bisa terdapat pada jumlah tukang dendang dan tukang saluang. Sebuah pertunjukan *Dendang Pauah* yang penulis ikuti di Kelurahan Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang, pada tanggal 3 Agustus sampai 4 Agustus 2019 menampilkan dua orang tukang dendang dan dua orang tukang saluang. Pertunjukan itu diadakan di sebuah rumah penduduk yang sedang menyelenggarakan pesta perkawinan. Tukang dendang dalam pertunjukan itu dari awal memang menampilkan dua orang tukang dendang yaitu Ramli dan Tasar. Awalnya hanya ada satu tukang saluang yaitu Pono, dan ternyata Mamak tuan rumah yang mengadakan acara tersebut juga seorang tukang saluang. Sehingga di tengah acara ia juga ikut bergabung dalam pertunjukkan.

Tukang dendang bernama Tasar/Can (59 tahun) dan tukang saluang bernama Pono (58 tahun). Para pemain *Dendang Pauah* ini adalah orang-orang yang memang telah sering diminta untuk menyajikan pertunjukan *Dendang Pauah*. Kegiatan berdendang merupakan pekerjaan sampingan baginya. Di zaman yang serba mahal ini ia tidak bisa hanya mengandalkan penghasilan dari berdendang saja. Pekerjaan utamanya adalah petani.

Tukang saluang Pono (58 tahun) berasal dari daerah Lubuk Kilangan. Ia juga bekerja sebagai petani. Ias udah lama menjadipasangan main Tasar, meskipun kadang-kadang Tasar berpasangan dengan tukang saluang yang lain, salah satunya Ance. Seorang tukang dendang tidak begitu terikat pada tukang saluangnya. Tukang dendang dapat menyesuaikan diri dengan rekan tukang saluang yang baru, meskipun mungkin yang paling baik tentu dengan tukang saluang yang telah biasa diajaknya dalam banyak pertunjukan. Biasanya jika kita ingin mengadakan pertunjukan *Dendang Pauah*, yang dicari terlebih dahulu adalah tukang dendangnya dan tukang dendang yang akan mencari sendiri tukang saluangnya.

Pakaian yang dikenakan tukang dendang dan tukang saluang adalah pakaian biasa. Tidak ada syarat khusus tentang pakaian yang mereka gunakan tetapi tetap harus sopan dan formal. Pakaian yang digunakan oleh tukang dendang (Tasar) terdiri atas celana bahan, baju batik, jaket serta kopiah. Pakaian tukang saluang (Pono) menggunakan baju kemeja lengan pendek saja dan celana bahan. Kopiah yang umumnya digunakan oleh tukang dendang dan tukang saluang merupakan suatu ciri kesadaran kolektif yang tercermin dalam masyarakat muslim. Jaket yang biasanya juga digunakan oleh tukang dendang berfungsi untuk tetap menghangatkan badannya dari dinginnya udara malam. Celana bahan juga merupakan bawahan yang selalu dikenakan oleh masyarakat Minang pada umumnya untuk menghadiri suatu acara yang formal. Sapu tangan adalah salah satu barang wajib yang digunakan oleh tukang dendang. Ketika ia memulai berdendang tangan krinya ditopangkan di pipi sebelah kiri dengan menggunakan sapu tangan. Hal tersebut dilakukan untuk mencerminkan kesedihan. Sapu tangan menjadi lambang alat untuk menghapus kesedihan yang berkaitan dengan kaba yang diceritakan oleh tukang dendang.

Tukang dendang dan tukang saluang duduk di atas sebuah kasur yang diletakkan di panggung bagian depan area pertunjukan. Panggung ini merupakan pelaminan tempat pengantin pria dan pengantin wanita akan bersanding. Mereka menghadap ke arah penonton. Tukang dendang dan tukang saluang duduk berjejer. Satu buah bantal besar

diletakkan atas kasur sebagai tempat meletakkan pengeras suara. Posisi mikrofon berada di tengah tukang saluang dan tukang dendang. Kursi-kursi penonton dan tamu yang akan menikmati pertunjukan mereka diletakkan di depan panggung.

Bayaran yang mereka terima berupa uang, rata-rata sekitar Rp. 800.000–1000.000,- untuk setiap pertunjukan. Penetapan tarif didasarkan atas tingkat ekonomi si pengundang serta hubungan tukang dendang dengan tuan rumah. Seorang tukang dendang tidak mau menetapkan tarif secara terus terang. Biasanya pihak pengundang sudah mengerti berapa jumlah yang pantas untuk bayaran tukang dendang yang diundangnya. Artinya, sudah ada semacam kesepakatan pada tarif yang diberikan.

Tingkat pendidikan tukang dendang beragam, ada yang buta huruf atau tidak bersekolah sama sekali, tamatan sekolah dasar, dan yang paling tinggi hanya tingkat SLTP. Orang yang buta huruf pun bisa menjadi seorang tukang dendang, hal ini karena teks kaba dalam pertunjukan *Dendang Pauah* bukanlah teks dalam bentuk tertulis melainkan dalam bentuk tuturan yang mengandalkan ingatan. Bagi tukang dendang yang mempunyai pendidikan tinggi, kegiatan berdendang lebih merupakan pekerjaan sampingan saja. Mereka sudah mempunyai pekerjaan tetap. Hampir semua tukang dendang berasal dari daerah Pauah dan sekitarnya. Kalau pun ada yang tinggal di luar daerah Pauah, secara historis mereka masih berhubungan dengan daerah Pauah. Tasar, tukang dendang yang peneliti rekam berasal dari daerah Pauh sembilan, Ramli yang berasal dari daerah pauah tinggal di Lubuk Buaya setelah menikah dengan istrinya. Syamsudin Buyuang Bungo berasal dari daerah Pauh Lima.

## **b. Pendengar**

Pendengar yang hadir pada pertunjukan itu terdiri atas tamu undangan pesta pernikahan, tetangga, dan keluarga besar tuan rumah yang menyelenggarakan acara tersebut. Mulai dari anak-anak sampai nenek dan kakek. Untuk kursi pendengar yang disediakan di depan panggung dan disekitar halaman rumah umumnya diisi oleh tamu undangan laki-laki. Karena acara ini diadakan malam hari, jarang tamu undangan wanita yang hadir. Di Minangkabau, ada

semacam stigma negatif yang akan lekat kepada perempuan yang suka keluar di malam hari. Tamu undangan wanita biasanya menghadiri undangan tuan rumah saat siang hari, bersama suami atau pun anaknya. Pendengar/penonton wanita yang hadir di malam hari biasanya hanya anggota keluarga tuan rumah atau pun tetangga dekatnya. Tidak semua penonton yang hadir mengikuti pertunjukan dari awal sampai akhir. Ada juga beberapa yang setelah selesai makan langsung pulang.

Khalayak atau penonton pertunjukan *Dendang Pauah* kebanyakan laki-laki. Dari segiumur, ada yang berusia muda, dewasa, dan tua. Khalayak dewasa dan tua lebih terlibat dengan pertunjukan. Hal ini disebabkan oleh pemahaman mereka terhadap bahasa teks. Teks *Dendang Pauah* disampaikan dengan bahasa yang sangat konotatif, banyak sekali digunakan perumpamaan dan metafora. Pengalaman mereka yang telah banyak mengikuti pertunjukan *Dendang Pauah* membuat mereka mengetahui banyak kaba yang biasa didendangkan.

Kaum wanita juga ada yang menonton pertunjukan, tetapi mereka tidak terlibat secara aktif dalam memberikan respon atau pun komentar dalam pertunjukan. Kalau penonton laki-laki sering memberikan respon, kadang-kadang dalam bentuk sorakan komentar, penonton wanita lebih memilih diam saja. Komentar yang disampaikan oleh penonton biasanya pada bagian cerita yang tragis, menyimpang, dan klimaks kebahagiaan. Misalnya saat tokoh Gindo dicampakkan oleh mertuanya ketika telah tak memiliki harta lagi setelah dipecat, serta saat Gindo kembali menemui Nurjana untukujuk. Penonton wanita duduk di dalam rumah, atau agak jauh dari panggung. Hanya peneliti dan teman peneliti yang perempuanlah yang ikut duduk di pojok kiri dekat panggung untuk lebih mudah mengamati keadaan sekitar serta melakukan perekaman. Hal tersebut juga mencerminkan budaya masyarakatnya yang kuat memegang adat dan ajaran agama. Sesuai dengan ungkapan “adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah”, yang artinya semua peraturan adat disesuaikan dengan ajaran agama yang bersumber dari alquran.

Pukul 3 dini hari, tamu-tamu undangan telah banyak yang pulang. Sehingga hanya tinggal beberapa orang saja, yaitu orang-orang yang benar-benar mengikuti jalan cerita dari awal. Bahkan saat hampir memasuki azan Subuh, ketika tukang dendang akan menutup ceritanya, ada satu penonton yang meminta cerita diselesaikan sampai akhir walaupun alurnya diperpendek saja. Tukang dendang menuruti permintaan penonton tersebut. Karena ia adalah seorang tokoh masyarakat yang dihormati dan dituakan oleh masyarakat sekitar. Selain itu rasa segan, menghargai permintaan tamu juga merupakan alasan tukang dendang untuk tetap melanjutkan cerita asalkan azan subuh belum berkumandang.

### **c. Musik**

Musik pengiring dalam pertunjukan *Dendang Pauah* secara konvensional adalah saluang. Musik pengiring, dalam hal ini saluang adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pertunjukan *Dendang Pauah*. Tanpa musik pengiring pertunjukan *Dendang Pauah* tidak akan menarik.

Musik pengiring mempunyai peran yang cukup signifikan dalam sebuah pertunjukan *Dendang Pauah*. Pertunjukan *Dendang Pauah* tanpa musik pengiring tidak akan menarik perhatian pendengar. Pertunjukan yang berhasil memikat pendengar adalah yang mampu memadukan musik pengiring dengan suara tukang dendang. Yang utama dalam pertunjukan *Dendang Pauah* adalah kerja sama antara tukang saluang dan tukang dendang. Kerja sama itu terjalin selama pertunjukan. Karena dari hasil wawancara, tukang dendang mendendangkan kaba mengiringi alunan musik saluang. Pernah dicobakan tukang dendang mendendangkan kaba tanpa diiringi musik saluang, ia tidak bisa dengan lancar mendendangkannya. Bahkan terkesan tidak menguasai cerita karena terbata-bata dan sering terhenti begitu lama. Musik saluang dapat merangsang proses penciptaan teks kaba. Tanpa musik pengiring, proses penciptaan tidak akan berjalan dengan lancar atau akan terhenti. Pendapat kedua tukang dendang itu menunjukkan bahwa musik pengiring mempunyai arti penting dalam sebuah pertunjukan *Dendang Pauah*, khususnya bagi



tukang dendang. Karena ia berdendang mengiringi musik yang dihasilkan oleh saluang.

Musik yang dimainkan oleh tukang saluang mulai dari awal sampai akhir pertunjukan ada beberapa jenis. Pada 15 menit pertama saat pertunjukan dimulai, tukang saluang memainkan lagu *pado-pado*, tanpa diiringi oleh tukang dendang. Hanya bunyi musik saluang saja, tukang dendang masih diam. Lalu masuk ke lagu pakokanam, di sini tukang dendang memulai berdendang dengan pengantar berupa alasan-alasan diadakannya pertunjukan itu, keabsahan dendang menurut adat istiadat yang berlaku, permintaan maaf jika dalam dendang anter dapat kesalahan, meminta permisi kepada semua tamu undangan dan pendengar, tentang hubungan tukang dendang dengan tuan rumah yang telah banyak berhutang budi sehingga dia berusaha untuk bisa memenuhi undangan tuan rumah. Lalu masuk ke lagu *malereang limo* perpindahan ke lagu *pakok limo*, pada bagian inilah tukang dendang mulai masuk ke dalam cerita. Kemudian pada bagian lambok malam, saat tukang dendang menceritakan bagian alur cerita yang berkesan tragis dan melankolis, musik saluang berhenti berbunyi.

#### **d. Waktu dan Tempat**

Transkripsi ini diambil dari rekaman pertunjukan *Dendang Pauah* di Kelurahan Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang. Transkripsi dilakukan setelah kembali dari lapangan. Transkripsi di lapangan tidak mungkin dilakukan karena *Dendang Pauah* adalah pertunjukan yang sangat lama sehingga teks yang dihasilkan juga panjang. Pertunjukan berlangsung pada Sabtu malam tanggal 3 Agustus sampai hari Minggu dini hari tanggal 4 Agustus 2019. Pertunjukan diadakan di sebuah rumah penduduk yang menyelenggarakan pesta perkawinan. Tuan rumahnya bernama Syamsiar. Penampil pada pertunjukan itu adalah tukang dendang bernama Tasar (Can 59 tahun) dan tukang saluang bernama Pono (58 tahun).

Pertunjukan ini berlangsung di halaman rumah yang melakukan hajatan. Lokasi pertunjukan berada di dalam gang. Tidak di tepi jalan raya. Tempat pelaksanaan di bawah tenda pelaminan yang terdiri atas kain-kain warna-warni, hijau, putih, dan merah. Tempat duduk yang tersedia sekitar 70 kursi. Kursi disusun di

sekeliling meja. Ada 10 buah meja yang dikelilingi oleh 7 buah kursi. Tukang dendang dan tukang saluang duduk di atas panggung pelaminan tempat pengantin pria dan wanita duduk bersanding pada hari Minggu. Panggung tersebut dihias dengan atribut adat pesta pernikahan Minangkabau. Didominasi oleh warna merah dan emas. Lantai tanah juga dialasi dengan karpet warna merah. Kursi penonton dan tamu undangan diberi sarung kain berwarna kuning. Alas meja berwarna merah dan hijau. Tidak ada ketentuan warna kain tenda ini, disesuaikan oleh selera dan permintaan tuan rumah kepada pihak penyedia pelaminan. Namun, dominasi warna merah dan emas sudah menjadi ciri khas pesta pernikahan dalam Masyarakat Minangkabau.

Pertunjukan biasanya di mulai setelah salat Isya (kira-kira pukul 21.00 sampai menjelang masuknya waktu salat subuh (kira-kira pukul 04.30)). Tanda-tanda pertunjukan akan dimulai adalah apabila tukang dendang dan tukang saluang telah mengambil posisi duduk mereka di atas panggung. Tidak ada fasilitas khusus untuk pemain, kecuali semacam alat (biasanya bantal) untuk meninggikan letak pengeras suara agar suara tukang dendang dan bunyi saluang lebih jelas terdengar di luar. Pertunjukan selalu memakai pengeras suara agar semua penonton dan tamu undangan bisa mendengar dengan jelas kaba yang diceritakan. Hal ini mengingat bahwa penonton dan tamu undangan juga mengobrol dengan sesamanya. Sehingga jika tidak memakai pengeras suara, suara tukang dendang tidak akan terdengar dengan jelas di tengah keramaian tamu undangan yang datang.

Selama pertunjukan (kira-kira 8 jam pertunjukan) terjadi 7 kali istirahat. Jadi, kira-kira tiap satu jam lebih sedikit tukang dendang dan tukang saluang akan berhenti beberapa saat, biasanya kira-kira 15-20 menit. Apabila tukang dendang ingin beristirahat, ia memberitahunya kepada penonton dalam bait-bait terakhir pantun sebelum ia berhenti. Waktu istirahat digunakan oleh tukang dendang dan tukang saluang untuk minum dan makan makanan kecil. Minuman pemain biasanya lebih istimewa dari pada penonton, biasanya kopi dan telur setengah matang. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kondisi pemain sampai pagi. Kopi membantu pemain untuk tetap terjaga semalaman dan tetap

konsentrasi. Telur setengah matang diharapkan bisa menjaga tekanan darah pemain yang begadang sampai pagi. Rokok untuk tukang dendang dan tukang saluang juga disediakan oleh tuan rumah.

Peneliti yang merekam pertunjukan juga dianggap sebagai tamu. Tuan rumah juga memperlakukan peneliti sebagai mana halnya tamu-tamu lain yang datang malam itu. Sebelum pertunjukan *Dendang Pauah* dimulai, tukang dendang, tukang saluang, dan tamu undangan laki-laki beserta tuan rumah yang laki-laki dijamu makan di dalam rumah. Sementara peneliti dan teman peneliti baru makan setelah pertunjukan *Dendang Pauah* berhenti saat ada acara *batagak gala marapulai*. Hal ini karena, di Minangkabau, tamu laki-laki selalu diutamakan dalam setiap acara. Tamu wanita biasanya makan prasmanan yang telah disediakan tuan rumah di luar rumah. Atau setelah tamu laki-laki selesai makan.

Kira-kira pukul 21.00 tukang saluang dan tukang dendang mengambil posisi duduk di panggung yang telah disediakan. Beberapa menit setelah semua penonton dan tuan rumah duduk, tukang saluang mulai meniup saluangnya. Bunyi saluang ini berlangsung selama kira-kira 15 menit. Setelah itu tukang dendang bertanya kepada penonton yang agak dekat duduk dengannya atau kepada tuan rumah. *Baa kitomulailai* (bagaimana, kita mulai lagi). *Mulai laharilah laruik juo* (mulailah hari telah larut juga) jawab tuan rumah.

Yang pertama sekali terdengar dari tukang dendang adalah suara risuan panjang *aiii* diakhiri dengan kata sawan. Ekspresi kesedihan. Tukang dendang dalam bentuk bait-bait pantun dan talibun menyanyikan bagian pengantar teks selama lebih kurang 40 menit. Isi bagian pengantar menyebut tentang alasan-alasan diadakannya pertunjukan itu tentang keabsahan dendang menurut adat, tentang permintaan maaf jika dalam dendangan selanjutnya terdapat kesalahan, tentang perlunya minta permissi kepada semua pihak sebelum dendangan dilanjutkan karena bermacam-macam orang yang duduk dijamu. Tentang hubungan tukang dendang dengan tuan rumah (betapa susahnya tuan rumah mencari tukang dendang beberapa hari sebelum pesta itu berlangsung) betapa rumitnya bagi tukang dendang untuk tidak

menghadiri pesta ini karena telah banyak berhutang budi dengan tuan rumah.

Selanjutnya tukang dendang mulai masuk kepada pengantar cerita. Hal ini ditandai dengan munculnya bait pantun yang menanya-kan kepada penonton tentang cerita yang diinginkan untuk diceritakan. Bagian ini disebut seri. Bagian selanjutnya adalah cerita itu sendiri. Tuan rumah dan penonton yang dikenal oleh tukang dendang selalu disebut sepanjang pertunjukan. Teknik ini adalah cara tukang dendang melibatkan penonton ke dalam suasana pertunjukan.

#### **e. Interaksi Tukang Dendang, Tukang Saluang, dan Pendengar**

Pemilihan cerita yang akan didendangkan dalam pertunjukan *Dendang Pauah* merupakan hasil kesepakatan dan permintaan penonton. Biasanya setelah tukang dendang dan tukang saluang menyampaikan teks pengantar dalam pertunjukan *Dendang Pauah*, mereka akan istirahat dan melakukan perundingan dengan penonton untuk menentukan cerita yang akan dibawakan. Kaba yang diceritakan dipilih oleh khalayak dan disetujui oleh tukang dendang. Hal itu menunjukkan bahwa khalayak memiliki hak untuk menentukan kaba yang akan diceritakan. Biasanya penonton sudah tahu beberapa judul kaba yang biasa disajikan dalam pertunjukan ini.

Penyajian pertunjukan *Dendang Pauah* bersifat narasi bercampur dengan teknik penceritaan yang memakai sudut pandang akuan. Jadi, pada keadaan tertentu tukang dendang menjadi pencerita, tetapi pada saat lain ia masuk ke dalam cerita dan menjadi tokoh cerita sendiri. Sering terjadi dialog antartokoh. Tukang dendang dapat dikatakan menggunakan gaya akuan yang dapat diketahui dari pemakaian kalimat langsung. Teknik ini membuat cerita menjadi lebih hidup. Penyajian *Dendang Pauah* semata-mata mengandalkan kekuatan ingatan (dibantu alat musik saluang). Kekuatannya semata-mata terletak pada kemampuan tukang dendang menghafal teks dan menyampaikannya dengan bahasa lisan.

Selama pertunjukan berlangsung, reaksi dari pendengar muncul berupa sorakan dan komentar. Hal itu akan terdengar lebih keras pada bagian cerita yang bersifat tragedi atau lucu yang didendangkan oleh tukang dendang dengan

penuh perasaan. Keadaan seperti itu akan mencapai puncaknya pada saat tukang dendang membawakan lagu lambok malam. Reaksi pendengar itu adalah suatu tanda terjadinya proses komunikasi antara tukang dendang, tukang saluang dan pendengar. Tanggapan atau teriakan pendengar dapat memberikan semangat dalam melakukan pertunjukan. Apabila penonton bersemangat member sorakan dan komentar, secara tidak sadar penonton yang lain juga ikut antusias. Pemainnya juga akan bersemangat pula untuk berdendang. Sebaliknya jika penonton kurang bersemangat untuk member dukungan, maka pertunjukan terasa kurang bergairah.

## 2.2 Konteks Budaya

Konteks budaya merupakan keseluruhan aspek budaya atau situasi tempat berlangsungnya sebuah pertunjukan. Konteks budaya tersebut juga membantu menambah dan mendukung kejelasan makna terhadap pelaksanaan pertunjukan *Dendang Pauah*.

Pertunjukan *Dendang Pauah* dilaksanakan dalam rangka acara pernikahan. Pernikahan adalah peristiwa yang melatari pertunjukan. Pertunjukan itu adalah hiburan yang disediakan bagi para tamu undangan yang datang. *Dendang Pauah* tidak pernah dipertunjukkan di tempat-tempat keagamaan atau kegiatan yang berkaitan dengan agama. Semua tukang saluang dan tukang dendang adalah laki-laki. Budaya Minangkabau yang kuat dipengaruhi Islam, memberikan norma sosial kepada kaum wanita untuk tidak keluar malam. Karena ada citra negatif yang akan lekat kepada mereka.

Pertunjukan *Dendang Pauah* masih menjadi pilihan warga masyarakat di kecamatan Lubuk Kilangan. Kondisi topografi dan kehidupan sosial masyarakat relative masih memperlihatkan pola kehidupan alam pedesaan Minangkabau. Sebagian besar penduduk masih bekerja di sektor pertanian. Hamparan sawah dan lading masih luas mengelilingi pemukiman mereka. Orang laki-laki masih suka duduk di lepau hingga larut malam sambil minum kopi, bermain kartu domino, atau koa. Kebersamaan dan kekeluargaan masyarakat masih terasa dalam kegiatan sosial lain, misalnya dalam acara perkawinan dan upacara kematian. Keadaan ini terasa sangat berbeda dari alur kehidupan di

pusat kota Padang. Kondisi sosial budaya demikian itu member peluang untuk tetap hidupnya kesenian tradisional, khususnya *Dendang Pauah*. Akan tetapi, pola kehidupan pusat kota Padang yang terkesan modern lambat laun tentu akan bergeser ke arah pinggiran itu.

Cerita rakyat kaba dalam *Dendang Pauah* penuh dengan nilai pengajaran, seperti cara anak-anak muda (Minang) harus berjuang mencapai sukses, antara lain dengan merantau untuk bekerja atau pun melanjutkan sekolah, cara bersikap kepada orang tua, dan cara bersikap dalam hubungan sosial dengan orang lain.

Konteks budaya dalam penuturan Kaba *Urangpiaman* dalam pertunjukan *Dendang Pauah* berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan masyarakat setempat. Unsur-unsur kebudayaan yang dibahas berkaitan dengan Kaba *Urangpiaman* dalam pertunjukan *Dendang Pauah* adalah unsur-unsur budaya yang bersifat universal. Unsur-unsur budaya tersebut adalah unsur-unsur kebudayaan yang pastiada di setiap tempat (Koentjaraningrat, 1990, hlm. 7). Adapun unsur-unsur kebudayaan yang dimaksud yaitu, bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religius, dan kesenian. Berikut ini akan diuraikan mengenai unsur-unsur kebudayaan tersebut yang berada di lokasi pertunjukan Kaba *Urangpiaman* dalam pertunjukan *Dendang Pauah*.

### a. Bahasa

Secara umum bahasa yang digunakan masyarakat Kelurahan Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang adalah bahasa Minang. Selain bahasa Minang, masyarakat juga mengenal bahasa Indonesia yang memang diajarkan di sekolah dan sedikit mengenai bahasa asing, yaitu bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pengetahuan bahasa asing ini diperoleh oleh penduduk yang masih muda dan mengenyam pendidikan sekolah menengah serta perguruan tinggi. Teks Kaba *Urangpiaman* dalam pertunjukan *Dendang Pauah* juga menggunakan bahasa Minang asli yang bisa dimengerti oleh masyarakat. Seperti pada kutipan teks kaba *Urangpiaman* berikut.

*di lurah rampak* di lurah rimbun batang  
*batang dama* dammar  
*badarai-darai* berderai-derai selaranya



*sularonyo* sapu tangan besar makna  
*sapu tangan* pulanglah Uniang kata dia  
*gadang maana*  
*pulanglah*  
*Uniang katoinyo*

Bahasa yang digunakan dalam Kaba Urang piaman menggunakan bahasa Minang yang pada umumnya dikenal oleh masyarakat. Tujuannya agar Kaba tersebut mudah dipahami oleh masyarakat. Di dalam kaba tersebut terdapat banyak nilai dan nasihat-nasihat yang dapat diteladani oleh masyarakat Minangkabau. Selain itu dalam masyarakat penutur bahasa Minang itu sendiri juga sudah terdapat berbagai macam dialek bergantung kepada daerahnya masing-masing. Karena Dendang Pauah umumnya dibawakan oleh tukang dendang yang berasal dari daerah Pauah, maka dialek pauah sangat mendominasi teks Kaba *Urangpiaman* tersebut.

#### b. Sistem pengetahuan

Sistem pengetahuan masyarakat Kelurahan Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang sudah mengikuti sistem pengetahuan modern dengan bersekolah formal. Kesadaran masyarakat Kelurahan Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang terhadap pendidikan sangat tinggi. Kota Padang memiliki puluhan perguruan tinggi, enam di antaranya merupakan perguruan tinggi milik pemerintah. Universitas Andalas (Unand), Universitas Negeri Padang di Air Tawar, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol di LubukLintah, Politeknik Negeri Padang di Limau Manis, Politeknik Kesehatan Padang di Siteba, dan Akademi Teknologi Industri Padang di Tabing. Beberapa perguruan tinggi swasta juga berada di kotaini, seperti Universitas Bung Hatta, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat, Universitas Ekasakti, Universitas Taman siswa, Universitas Putra Indonesia, Universitas Baiturrahmah, dan Institut Teknologi Padang. Perpustakaan Daerah Sumatera Barat terletak di Kota Padang termasuk salah satu perpustakaan terbaik di Indonesia, dengan jumlah koleksi yang mencapai 30.000 judul, termasuk fasilitas dan pengelolaan yang maksimum, serta jumlah pengunjung pustaka yang tinggi.

Masyarakat juga masih menggunakan pengetahuan tradisional tentang pengobatan. Pengobatan tradisional tersebut menggunakan

tanaman-tanaman tertentu untuk mengobati suatu penyakit. Seperti dalam kutipan teks Kaba *Urangpiaman* berikut.

*Lah masak buah limau* Telah masak buah  
*puruik* jeruk purut  
*Kau bekanak rang di* Untuk obat anak  
*Koto* orang di Koto  
*jikok ka lamo Mande* Kalau masih lama Ibu  
*idui, Nakeii* hidup, *Nakeii*  
*alun ka bama mimpi* Belum akan bermimpi  
*saganjiaiko* seaneh ini

Pada teks tersebut, buah jeruk purut juga digunakan sebagai obat. Selain itu, pada teks berikut juga dapat diketahui penggunaan daun-daunan sebagai obat demam.

*Bungo kujarat di tapi* Bunga kujarat di tepi  
*ai* air  
*ambiak ka ubek* Ambil untuk obat  
*kasibaran* demam  
*dekada tindak* Dengan adat tidak  
*manyalahi* bertentangan  
*di Minang dendang ka* di Minang dendang  
*pamenan* untuk mainan

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan formal juga dapat kita temui pada kutipan teks Kaba Urang Tnajuang Karang berikut.

*Dibolai siriah* Dibolai sirih kuning  
*kuniang gagang* tangkai  
*ambiak ka ubek* Ambil untuk obat  
*kasibaran* demam  
*karano Nurjana alah* Karena Nurjana sudah  
*gadang* besar  
*sikola dasar bamasuk* Sekolah dasar  
*an* dimasukkan

Pada teks tersebut dapat dilihat bahwa kesadaran masyarakat Minang terhadap pendidikan formal bagi anak-anaknya sangat tinggi. Tokoh Nurjana dalam kaba tersebut disekolahkan oleh orang tua meskipun dia seorang anak perempuan. Hal tersebut dilakukan agar anaknya bisa menjadi orang sukses, pintar, dan membanggakan orang tua.

#### c. Organisasi Sosial

Masyarakat Kelurahan Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang hampir keseluruhannya merupakan suku asli Minangkabau, hanya beberapa saja yang merupakan pendatang.

Suku dalam tatanan Masyarakat Minangkabau merupakan basis dari organisasi sosial, sekaligus tempat pertarungan kekuasaan yang fundamental. Pengertian awal kata suku dalam Bahasa Minang dapat bermaksud satu perempat, sehingga jika dikaitkan dengan pendirian suatu nagari di Minangkabau, dapat dikatakan sempurna apabila telah terdiri dari komposisi empat suku yang mendiami kawasan tersebut. Selanjutnya, setiap suku dalam tradisi Minang, diurut dari garis keturunan yang sama dari pihak ibu, dan diyakini berasal dari satu keturunan nenek moyang yang sama.

Selain sebagai basis politik, suku juga merupakan basis dari unit-unit ekonomi. Kekayaan ditentukan oleh kepemilikan tanah keluarga, harta, dan sumber-sumber pemasukan lainnya yang semuanya itu dikenal sebagai harta pusaka. Harta pusaka merupakan harta milik bersama dari seluruh anggota kaum-keluarga. Harta pusaka tidak dapat diperjualbelikan dan tidak dapat menjadi milik pribadi. Harta pusaka semacam dana jaminan bersama untuk melindungi anggota kaum-keluarga dari kemiskinan. Jika ada anggota keluarga yang mengalami kesulitan atau tertimpa musibah, maka harta pusaka dapat digadaikan.

Selain itu, di minangkabau juga dikenal istilah tigo tungku sajarangan yang meliputi, tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh cerdik pandai. Seperti tercantum dalam kutipan teks kaba *Urangpiaman* berikut.

<i>Lah tabang buruang barau-barau</i>	Telah terbang burung cucakrawa
<i>Manyasok minum ka tapian</i>	Menyesap minum ketepian hinggap di at
<i>inggok di ateh batang dama</i>	batang damar
<i>dierak masuk Minangkabau</i>	Dibawa masuk Minan kabau
<i>disusun tungku tigo sajarangan</i>	Disusun tungku tiga sejarangan
<i>dek dendang rasondak ka malangga</i>	Karena dendang rasa tidak akan melanggar

Dalam kutipan tersebut dapat dilihat bahwa ketika masyarakat Minangkabau melakukan suatu acara atau pertunjukan di lingkungannya, sudah mendapat persetujuan dan izin dari tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh cerdik pandai di daerah tersebut.

#### d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Dari segi peralatan hidup masyarakat Kelurahan Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang sudah dapat dikategorikan modern. Bentuk rumah penduduk di sana sudah menggunakan desain modern yang mengikuti perkembangan zaman. Rumah penduduk rata-rata memiliki halaman depan yang agak luas, sehingga memungkinkan untuk menerima tamu yang berkunjung ke rumah dalam acara hajatan atau pun syukuran.

Alat-alat perlengkapan rumah tangga yang digunakan sudah tergolong modern dan diperoleh dari pasar-pasar tradisional, ataupun mini market yang berada di Kecamatan Koto Tangah. Untuk keperluan membuat bahan makanan sudah menggunakan alat masak yang modern berupa kompor gas dan alat-alat masak modern untuk kalangan menengah ke atas, sedangkan untuk kalangan menengah ke bawah masih ditemukan menggunakan kompor minyak tanah, tungku, dan kayu bakar dan juga alat masak tradisional lainnya seperti kayu atau bambu dan *katidiang* (bakul nasi). Untuk memasak makanan hidangan dalam jumlah yang besar seperti pernikahan, syukuran, dan hajatan biasanya dilakukan secara bergotong royong dan memasak dilakukan bersama.

<i>batangsi tawa mudo-mudo</i>	batangsi tawa muda-muda
<i>nyotuai anak Panjalinan</i>	dituai anak Panjalinan
<i>Nurjana mangan aja solamo</i>	Nurjana mengenang jasa lama
<i>Capek pariuknyo jarangan</i>	Cepat periuk dia jerangkan
.....	

<i>Buruang balam tabang ka sawah</i>	Burung balam terbang ke sawah
<i>inggok di ateh dalu-dalu kama ko lah ka inggoknyo</i>	hinggap di atas dalu-dalu ke manakah dia akan hinggap
<i>kame hidek kau ateh rumah,</i>	uruslah oleh kau di atas rumah,
<i>bialah amak pai ka dapua, Nakeii</i>	biarlah ibu pergi ke dapur, <i>Nakeii</i>
<i>bia den goyang batu lado</i>	biar saya goyang cobek

.....  
*basaok mandi pai ka* bersauk mandi pergi

<i>tabek</i>		ketebat
<i>mandi batimbo galu</i>		mandi bertimba
<i>krotan</i>		gayung rotan
<i>sudah bakarang</i>		sudah di karang
<i>balipek</i>		dilipat
<i>sudah balipek</i>		sudah dilipat
<i>bakiriman</i>		dikirimkan
.....		
<i>pagi-pagi pai ka Koto</i>		pagi-pagi pergi ke
<i>ka pulang bao lah</i>		Koto
<i>piriang</i>		saat pulang bawalah
<i>tibo di lapau kaduonyo</i>		piring
<i>rang sanduak nasi di</i>		tiba di kedai keduanya
<i>katidiang</i>		orang ambilkan nasi
		di ketiding

Dari beberapa kutipan tersebut juga dapat dilihat gambaran kehidupan masyarakat Minangkabau yang masih menggunakan peralatan hidup sederhana, seperti menggunakan periuk untuk menanak nasi, mengulek cabe dengan cobek, mandi dengan menggunakan gayung, serta penggunaan ketiding untuk menghidangkan nasi.

Dalam hal penerangan, listrik sudah masuk ke Kelurahan Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan. Rumah penduduk dan sepanjang jalan sudah dipasang lampu. Untuk hal sarana komunikasi, sudah terdapat beberapa tower provider yang memungkinkan masyarakat menggunakan *handphone* sebagai alat untuk komunikasi. Selain itu media hiburan lainnya dengan televisi. Televisi bisa diakses dengan jelas dengan menggunakan parabola. Dengan kecanggihan alat komunikasi, masyarakat dapat mendapatkan informasi mengenai cerita yang ditayangkan.

Selain itu alat transportasi yang digunakan juga sudah menggunakan alat transportasi modern seperti mobil dan motor. Jalanan utama di daerah tersebut sudah bagus dan beraspal. Angkutan dalam kota di sekitar daerah tersebut dilayani oleh mikrolet dan ojek yang biasanya beroperasi di perumahan dan pinggiran kota.. Sementara itu saat ini di pusat kota masih dapat ditemukan bendi (sejenis kereta kuda). Kutipan teks kaba urangpiaman berikut juga menggambarkan tokoh cerita dalam kaba tersebut menggunakan bendi, mobil, dan sepeda. *Dari Gunuang mudik ka Ampang* Dari gunung mudik ke Ampang

<i>ka pulang tumpanglah</i>		Saat pulang
<i>bendi</i>		tumpanglah bendi
<i>maluluang ringgik</i>		menjerit ringgit
<i>taguncang</i>		terguncang
<i>Nurjana baajari</i>		Nurjana diajari
<i>sianjalai di ujuang</i>		sienjelai di ujung
<i>kabun</i>		kebun
<i>daun nesadang</i>		daunnya sedang
<i>manyularo</i>		menyelara
<i>sudah mamak aialah</i>		sudah bersiap telah
<i>turun</i>		turun
<i>naik sakali atehoto</i>		langsung naik ke atas
		mobil

<i>layang-layang tabang</i>		layang-layang terbang
<i>malayang</i>		melayang
<i>tabang manyisi</i>		terbang menyisir langit
<i>alangi kijau</i>		biru
<i>manyasok minum ka</i>		menyesap minum
<i>tapian</i>		ketepian
<i>arip atang Gindo</i>		hari petang Gindo
<i>pulang</i>		pulang
<i>Gindo maraca</i>		Gindo mengayuh
<i>reliijau</i>		sepeda hijau
<i>Nurjana di lakang</i>		Nurjana di belakang
<i>bagonce angan</i>		berboncengan

<i>Panjang jambaktan</i>		Panjang jembatan
<i>Panjalinan</i>		Panjalinan
<i>Jalan nak urang Ai</i>		Jalan anak orang Air
<i>Tawa</i>		Tawar
<i>Karano teke kalah di</i>		Karena tiket sudah di
<i>tangan</i>		tangan
<i>Gindo naik janjang</i>		Gindo naik tangga
<i>kapa</i>		kapal

Pada beberapa kutipan teks kaba *Urangpiaman* di atas juga dapat ditemukan gambaran alat transportasi yang biasa digunakan oleh masyarakat Minang. Bendi masih digunakan di pusat kota Padang, untuk daerah tujuan yang terbatas dan masih berdekatan dengan tempat beroperasinya. Mobil merupakan alat transportasi yang umumnya sering digunakan oleh masyarakat. Baik mobil pribadi, angkutan kota, ataupun ojek *online*. Walaupun begitu masih ada beberapa orang tua-tua yang masih menggunakan sepeda. Kapal juga menjadi alat transportasi yang cukup akrab dengan

masyarakat kota Padang yang hidup di pinggir pantai.

#### e. Sistem mata pencaharian

Sebagian besar masyarakat Kelurahan Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang pada umumnya adalah petani sawah atau ladang. Sebagian kecil saja yang bergerak dalam bidang perdagangan dan menjadi pegawai negeri. Umumnya mereka semua masih memiliki sawah dan tanah yang luas. Kedekatan masyarakatnya dengan alam, dan sistem mata pencaharian yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sekitar juga dapat kita temui pada kutipan teks berikut.

<i>lah rami balai urang di lubuak</i>	Telah ramai pasar orang di lubuk
<i>jerak bajerong pakadaian</i>	berselang-seling perkedaian
<i>urang bakadai lapi krotan</i>	orang berkedai tikar rotan
<i>nasi masak gulai rang sanduk</i>	nasi masak gulai di sendok
<i>sabalung ulai ka rang makan</i>	sebelum gulai akan orang makan
<i>kandih dahulu rang campak an</i>	kandis dahulu orang campakkan
.....	
<i>Lah masak padi rang Jati</i>	Telah masak padi orang Jati
<i>Nyotuai dekurang Panjalinan</i>	dituai oleh orang Panjalinan
<i>Abih bulan tarimo gaji kepeang ka Amak baagiah</i>	habis bulan terima gaji uang ke Ibu diberikan
.....	
<i>Ampek simpang e Kampuang Kalawi</i>	Empat simpangnya Kampuang Kalawi
<i>Jambaktan panjang di Kalumbuk</i>	Jembatan panjang di Kalumbuk
<i>ka mudik jalan Kampuang Lalang</i>	ke mudik jalan Kampuang Lalang
<i>bakelok jalan di Anduriang</i>	berkelok jalan di Anduriang
<i>luruih jalan e nak rang Alai</i>	lurus jalannya anak orang Alai
<i>dari alai taruih ka Gunuang</i>	dari Alai terus ke Gunuang
<i>ka lapai jalan Ulak Karang</i>	ke Lapai jalan Ulak Karang
<i>mandasi-dasi buni</i>	mendesir-desir bunyi

<i>ombak mamuke kanak rang Puruih</i>	ombak memuka tanak orang Puruih
<i>kanai lauk si balanak bacampu jo lauk pandan-pandan</i>	dapat ikan si belanak bercampur dengan ikan pandan-pandan
<i>kalau baliek nasib kini, nyo Diak</i>	kalau dilihat nasib kini, <i>Dik</i>
<i>sarupo jo ayam tak barinduk</i>	serupa dengan ayam tidak berinduk
<i>ka manangih one samo surang</i>	akan menangis kakak sama sendiri
<i>aia mato iriang bairiang</i>	air mata iring-beriring
<i>sente angsia ka mambilai</i>	senteng siapa yang akan membilai
<i>kok dibuang calik kande kanduang</i>	kalau dibuang pandang ke ibu kandung
<i>abak lari Mandela hilang, mah Diek</i>	ayah lari ibu telah hilang, <i>Dik</i>
<i>nyato baninik mamak indak</i>	nyata berninik mamak tidak
<i>gurun tandeh taruko anguih</i>	gurun habis teruka hangus
<i>luluk cai karanglah lunak</i>	lumpur hancur
<i>takadoh do lai kagantuangan</i>	karang telah lunak tak ada lagi tempat bergantung

Pedagang, pegawai negeri sipil, nelayan, dan petani sawah dan ladang yang merupakan mata pencaharian warga masyarakat sekitar juga tercantum dalam kutipan teks di atas. Baik pada bait sampiran yang digunakan tukang dendang ataupun pada bait isi yang berkaitan dengan jalan cerita serta tokoh dalam kaba *Urangpiaman* tersebut.

#### f. Sistem religius

Masyarakat etnik Minang yang tinggal di Kota Padang, Kecamatan Lubuk Kilangan Kelurahan Koto Lalang, hampir seratus persen memeluk agama Islam. Pemeluk agama lain hanya pendatang dan jumlahnya sangat kecil. Agama Islam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat etnik Minang.

Masyarakat etnik Minang dapat dikatakan cukup fanatik terhadap Islam, sehingga agama menjadi landasan dalam menetapkan ketetapan

adat. Ada istilah adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Hal ini menegaskan bahwa adat berlandaskan pada hukum Islam, dan hukum Islam bersumber dari Alquran.

Pertunjukan *Dendang Pauah* yang diadakan oleh masyarakat juga sangat mempertimbangkan waktu salat. Pertunjukan tersebut dimulai setelah salat Isya dan berakhir sebelum masuknya waktu salat Subuh. Seperti tercantum dalam kutipan pengantar acara dan di bagian akhir teks yang merupakan bagian penutup acara. Tukang dendang menutup dan menghentikan pertunjukan karena waktu salat Subuh hampir tiba. Kutipannya sebagai berikut.

<i>di lurah rampak</i>	di lurah rimbun si
<i>sianjalai</i>	enjelai
<i>di baliak batang limau kapeh</i>	di balik batang asam kapas
<i>iyolah patuik kito mulai</i>	iyalah pantas kita mulai
<i>wakatu Isya Ndik eh deklah lapeh</i>	waktu Isya Ndik eh telah selesai
.....	
<i>ramo-ramo tabang ka pantai</i>	rama-rama terbang ke pantai
<i>tabang randah duo-duo</i>	terbang rendah dua-dua
<i>disambuang indak ka sampa</i>	disambung tidak akan sampai
<i>wakatu subuah ka tibo pulo</i>	waktu subuh akan datang pula
<i>dari Tabiang masuk ka Pauah</i>	dari Tabiang masuk ke Pauah
<i>baba orotan ka katayo kok digandiang</i>	dibawa rotan untuk ketaya
<i>dendang jo subuh kok batajunkito ka narako</i>	kalau digandeng dendang dengan subuh terjun kita ke neraka

Kemudian pada kutipan berikut juga tergambar tukang dendang meyakinkan bahwa pertunjukan *Dendang Pauah* yang akan ditampilkannya tidak melanggar ajaran agama sama sekali.

<i>Buruang kekek tabang ka lading</i>	Burung kekek terbang ke ladang
<i>inggok di ateh kayu jati</i>	hinggap di atas kayu jati
<i>dek undang raso tak malarang</i>	undang-undang rasanya tidak melarang

<i>dek syarak indak manyalahi</i>	dengan syarak tidak bertentangan
-----------------------------------	----------------------------------

#### g. Kesenian

Masyarakat Kelurahan Koto Lalang, Kecamatan Lubuk Kilangan, Kota Padang memiliki berbagai kesenian daerah. Salah satunya adalah *Dendang Pauah* ini. Walaupun asal mulanya dari daerah Pauah, salah satu kecamatan di Kota Padang, namun masyarakat di kelurahan ini masih sangat menyukainya. Tidak hanya itu saja, dalam teks bagian pengantar kaba Urangpiaman, tukang dendang juga mengatakan bahwa di Minang, dendang untuk mainan, pengisi waktu luang. Pertunjukan menceritakan kaba dibantu dengan iringan alat musik sudah sangat akrab dengan kehidupan masyarakat Minangkabau.

<i>Bungo kujarat di tapi ai</i>	Bunga kujarat di tepi air
<i>ambiak ka ubek kasibaran</i>	Ambil untuk obat demam
<i>dekada tindak</i>	Dengan adat tidak bertentangan
<i>di Minang dendang ka pamenan</i>	di Minang dendang untuk mainan
....	.....
<i>Buruang balam</i>	burung balam terbang sejoli
<i>tabang sajoli</i>	hinggap di atas batang jambak
<i>inggok di ateh batang jambak</i>	sebelum berdendang dan bernyanyi
<i>bak lun badendang ka banyanyi</i>	sembah dengan bersimpuh saya minta

Masyarakat Minangkabau memiliki berbagai macam atraksi dan kesenian, seperti tari-tarian yang biasa ditampilkan dalam pesta adat maupun perkawinan. Di antara tari-tarian tersebut misalnya tari pasambahan merupakan tarian yang dimainkan bermaksud sebagai ucapan selamat datang atau punungkapan rasa hormat kepada tamu istimewa yang baru saja sampai, selanjutnya tari piring merupakan bentuk tarian dengan gerak cepat dari para penarinya sambil memegang piring pada telapak tangan masing-masing, yang diiringi dengan lagu yang dimainkan oleh talempong dan saluang. Silek atau Silat Minangkabau merupakan suatu seni bela diri tradisional khas suku ini yang sudah berkembang sejak lama.



Selain itu, ada pula tarian yang bercampur dengan silek yang disebut dengan randai. Randai biasa diiringi dengan nyanyian atau disebut juga dengan si jobang, dalam randai ini juga terdapat seni peran (acting) berdasarkan skenario. Di samping itu, Minangkabau juga menonjol dalam seni berkata-kata. Ada tiga genre seni berkata-kata, yaitu pasambahan (persembahan), indang, dan salawat dulang. Seni berkata-kata atau bersilat lidah, lebih mengedepankan kata sindiran, kiasan, ibarat, alegori, metafora, dan aphorisme. Dalam seni berkata-kata seseorang diajarkan untuk mempertahankan kehormatan dan harga diri, tanpa menggunakan senjata dan kontak fisik.

### **SIMPULAN**

Pertunjukan *Dendang Pauah* yang dilakukan di Kelurahan Ikua Koto, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang memiliki dua konteks pertunjukan, yaitu konteks situasi dan konteks budaya. Berikut penjelasan tentang konteks situasi pertunjukan tersebut. Tukang dendang dan tukang saluang dalam pertunjukan ini adalah laki-laki. Jumlah penampil pada pertunjukan yang peneliti rekam adalah satu orang tukang dendang dan satu orang tukang saluang. Pendengar yang hadir pada pertunjukan itu terdiri atas tamu undangan pesta pernikahan, tetangga, dan keluarga besar tuan rumah yang menyelenggarakan acara tersebut. Mulai dari anak-anak sampai nenek dan kakek. Musik pengiring dalam pertunjukan *Dendang Pauah* secara konvensional adalah saluang. Transkripsi ini diambil dari rekaman pertunjukan *Dendang Pauah* di desa Koto Panjang Ikua Koto, Kecamatan Koto Tengah, Kota Padang.

Pertunjukan biasanya di mulai setelah salat Isya (kira-kira pukul 21.00 sampai menjelang masuknya waktu salat subuh (kira-kira pukul 04.30). Pemilihan cerita yang akan didendangkan dalam pertunjukan *Dendang Pauah* merupakan hasil kesepakatan dan permintaan penonton. Konteks budaya Pertunjukan *Dendang Pauah* juga dipengaruhi oleh tujuh unsur-unsur kebudayaan universal yang berlaku di masyarakat tempat penyelenggaraan pertunjukan tersebut. *Dendang Pauah* dilaksanakan dalam rangka acara pernikahan. Pernikahan adalah peristiwa yang melatari pertunjukan. Pertunjukan itu adalah hiburan yang disediakan bagi para tamu undangan yang datang. *Dendang Pauah* tidak pernah dipertunjukkan di tempat-tempat keagamaan atau kegiatan yang berkaitan dengan agama.

### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Badrun. (2003). *Patumbojo: struktur, konteks pertunjukan, proses penciptaan, dan fungsi*. (Disertasi). Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Jakarta.
2. Djamaris, E. (2002). *Pengantar sastra rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
3. Rosidi, A. (1995). *Sastra dan Budaya Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
4. Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal (hakikat, peran, dan metode tradisi lisan)*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).